

## PERBEDAAN HASIL JADI TEKNIK CRACKLE PADA KAIN KATUN PRIMISIMA, KATUN JEPANG DAN KATUN TOYOBO PADA BUSANA CASUAL ANAK

**Nayliyatur Rachmah**

S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas  
Negeri Surabaya ( [nayliyaturrachmah@mhs.unesa.ac.id](mailto:nayliyaturrachmah@mhs.unesa.ac.id) )

**Irma Russanti**

Dosen Tata Busana, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas  
Negeri Surabaya ( [irmarussanti@unesa.ac.id](mailto:irmarussanti@unesa.ac.id) )

### Abstrak

*Crackle* adalah sebuah metode atau teknik pewarnaan dengan cara memberikan motif retakan yang menyebabkan pewarna menembus sehingga menciptakan motif yang menarik yang digunakan menghias permukaan benda untuk menambah nilai keindahan benda tersebut. Bahan *Crackle* yang digunakan pada penelitian ini adalah tepung terigu. Motif yang di hasilkan pada *crackle* memberikan corak yang ramai dan warna yang terang sehingga cocok digunakan pada motif untuk busana anak. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui perbedaan hasil jadi teknik *Crackle* menggunakan kain katun primisima, katun jepang, dan katun toyobo pada busana casual anak ditinjau dari aspek ketajaman warna dan aspek motif 2) Untuk mengetahui manakah hasil jadi teknik *crackle* yang terbaik menggunakan kain primisima, katun jepang, dan katun toyobo pada busana casual anak ditinjau dari aspek ketajaman warna dan aspek motif. Jenis penelitian termasuk dalam penelitian kuantitatif dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Teknik pengolahan data menggunakan ANOVA *one-way* dengan bantuan program SPSS 26. Hasil dari penelitian adalah: 1) terdapat perbedaan hasil jadi teknik *Crackle* menggunakan kain primisima, katun jepang, dan toyobo pada busana casual anak ditinjau dari aspek motif dengan nilai signifikan 0.000 dan ketajaman warna dengan signifikan 0.000 yang memiliki arti jika  $0.000 < 0.05$ , maka terdapat perbedaan hasil jadi 2) Hasil jadi terbaik teknik *crackle* menggunakan kain katun jepang ditinjau dari aspek motif dengan mean 3.44 dan aspek kertajam warna dengan mean 3.48

**Kata kunci:** Teknik *Crackle*, Kain Katun, Busana Casual Anak

### Abstract

*Crackle* is a method or coloring technique by giving a cracking motif that causes the dye to penetrate so as to create an interesting motif that is used to decorate the surface of the object to add value to the beauty of the object. *Crackle* material used in this study is wheat flour. The motif that is produced on the *crackle* gives a lively pattern and bright color so it is suitable for use in motifs for children's clothing. The purpose of this study are: 1) To find out the differences in the results of the *Crackle* technique using primisima cotton cloth, Japanese cotton, and toyobo cotton in children's casual clothing in terms of color sharpness and motif aspects 2) To find out which results become the best *crackle* technique using Primisima fabric, Japanese cotton, and Toyobo cotton in children's casual clothing in terms of color sharpness and motif aspects. This type of research is included in quantitative research and observation as a method of collecting data. Data processing techniques using a *one-way* ANOVA with the help of the SPSS 26 program. The results of the study are: 1) there are differences in the results of the *Crackle* technique using primisima fabric, Japanese cotton, and toyobo in children's casual clothing in terms of motifs with a significant value of 0,000 and sharpness color with a significance of 0.000 which means that if  $0.000 < 0.05$ , there are differences in the results of the finished 2) The best finished results using the Japanese cotton fabric *crackle* in terms of aspects of the motif with a mean of 3.44 and the sharpest aspect of the color with a mean of 3.48

**Keywords:** *Crackle* Technique, Cotton Fabric, Children's Casual Clothing

## PENDAHULUAN

*Crackle* atau retakan merupakan salah satu metode dalam pewarnaan dengan menghasilkan sebuah motif retakan yang digunakan untuk menghias permukaan benda untuk menambah nilai keindahan benda tersebut dengan menggunakan bahan Tepung terigu, oatmeal, dan dextrin kentang digunakan untuk menghalangi cat atau pewarna menembus ke seluruh permukaan bahan, namun juga digunakan sebagai penghasil motif dimana cat atau pewarna dapat menembus melalui celah retakan (Kerpoe, 2012).

Selain digunakan untuk menghias busana, motif *Crackle* juga sering diterapkan pada tembok, guci dan benda - benda lainnya. Retakan yang dihasilkan dari proses penjemuran perintang warna hingga kering dan membentuk retakan dengan sendirinya, namun retakan juga dapat dibuat dengan cara di injan-injak, dipukul- pukul dan dirumat.

Proses pembuatan yang akan digunakan oleh peneliti adalah teknik *crackle* dengan cara dirumat dan menggunakan bahan adonan tepung terigu sebagai perintang warna untuk pembuatan motif, teknik merumat yaitu meremas kain yang telah dilapisi adonan tepung yang sudah mengering. Setelah merumat motif akan dihasilkan dan terlihat dengan menambahkan pewarna yang dioleskan diatas adonan terigu sehingga hasil jadi akan membentuk bekas retakan pada kain.

Tepung terigu berfungsi sebagai perintang warna yaitu penghalang cat yang akan di berikan pada kain agar tidak terserap secara keseluruhan pada kain, sehingga akan menghasilkan motif *crackle* seperti motif retakan yang natural, tepung terigu dipilih karena hasil jadi teknik *cracklenya* terlihat baik di bandingkan menggunakan bahan yang lainnya seperti oatmeal atau dextrin, keunggulan lainnya adalah bahan cenderung

mudah di dapat dan proses eksperimennya juga mudah dilakukan.

Penempatan proses teknik *crackel* tersebut dapat diterapkan pada berbagai macam bahan tekstile. salah satu jenis bahan yang akan digunakan adalah bahan dengan jenis katun, peneliti memilih tiga jenis katun yaitu katun primisima, katun jepang dan katun toyobo hal ini dikarenakan jenis katun dapat menyerap warna dan tepung dapat menempel dengan baik sehingga motif kain dapat nampak dengan jelas. Seperti yang telah di paparkan pada penelitian Andansari (2017) bahwa kain katun memiliki sifat yang akan mengakibatkan warna berbaur dengan baik karena jenis kain katun yang dapat menyerap dengan mudah. Menurut Suliyanthini (2016) Kain Katun memiliki tekstur yang tipis dan ringan, sehingga tidak mudah berkerut, mudah dalam proses pencucian, dan kain katun mudah di atur sehingga terkadang tidak perlu dalam proses diseterika.

Busana yang akan diterapkan pada aplikasi Teknik *Crackle* adalah busana casual anak. Motif dan ketajaman warna yang dihasilkan pada teknik *crackle* ini memberikan kesan indah jika di terapkan pada busana anak, mulai dari warnanya yang cerah sehingga menimbulkan kesan ceria dan motif atau coraknya yang ramai, serta bahan yang digunakan yaitu kain katun sesuai jika digunakan pada busana anak karena tidak panas, memiliki daya serap keringat baik dan teksturnya yang halus, lentur sehingga nyaman di pakai untuk busana anak.

Sebuah uji coba atau pra eksperimen yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan empat uji coba di antara untuk menemukan hasil jadi teknik *crackle* yang baik dengan memilih beberapa macam bahan perintang warna diantaranya adalah tepung terigu, tepung tapioka dan tepung beras.

Pra eksperimen yang pertama peneliti

membedakan tiga jenis tepung yaitu tepung terigu, tepung beras dan tepung tapioka yang digunakan sebagai perintang warna pada beberapa kain di antaranya kain organza, kain kaca, kain satin dan kain polyester dan kain katun. dengan mencampurkan setiap tepung 100 gr dengan kadar air 500 ml, dengan takaran cat tekstil 50 ml dan air 175 ml.

Pra eksperimen yang kedua cara dan penggunaan bahan sama dengan pra eksperimen satu yaitu dengan menggunakan beberapa macam kain dan 3 jenis tepung namun dengan kadar tepung yang berbeda yaitu 150 g.

Pra eksperimen yang ketiga peneliti melakukan sama dengan eksperimen pertama tetap mencari bahan yang terbaik dengan kadar tepung pada beberapa macam kain yaitu tepung 200 gram. Perbedaan tepung pada beberapa kain ini berguna untuk mencari kadar tepung mana yang terbaik jika diaplikasikan pada kain.

Setelah mencari tahu dengan pelaksanaan pra eksperimen peneliti menentukan jenis bahan dan kadar tepung yang baik, yaitu peneliti memilih tepung terigu sebagai perintang warna dengan kadar tepung terigu 150 gr hal ini di karenakan tepung terigu dengan takaran 150 gr menghasilkan garis motif yang jelas, dan menghasilkan warna yang terang.. Pada tepung terigu dengan takaran 200 gr menghasilkan motif yang samar karena warna kurang meresap dengan baik. Pada takaran tepung 100 gr menghasilkan warna yang terang namun perintang dengan takaran 100 gr memiliki adonan yang mudah menyebar sehingga motif cenderung berantakan karena daya serap yang terlalu tinggi sehingga hasil jadi tidak baik secara keseluruhan.

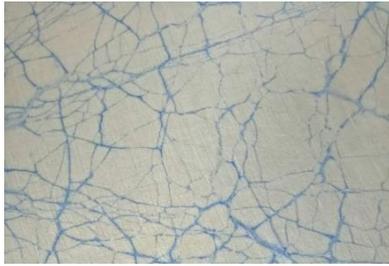
Pra eksperimen yang keempat adalah menggunakan tepung terigu dengan takaran 150 gr yang di aplikasikan pada kain katun. untuk

membuktikan ulang bahwa penempatan tepung terigu kepada kain katun benar-benar baik, proses selanjutnya peneliti baru memilih kain katun jenis apa saja yang akan di jadikan uji eksperimen setelah mengetahui bahwa kain katun adalah kain yang terbaik di antara kain lainnya.

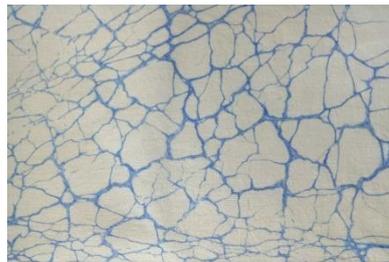
Meninjau hasil pra eksperimen yang sudah dilakukan, peneliti kemudian melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Perbedaan hasil jadi Teknik Crackle pada kain katun primisima, katun jepang dan katun toyobo pada Busana Casual Anak”, dengan tujuan penelitian ini yaitu : 1) Untuk mengetahui perbedaan hasil jadi teknik *Crackle* menggunakan kain katun primisima, katun jepang, dan katun toyobo pada busana casual anak ditinjau dari aspek ketajaman warna dan aspek motif 2) Untuk mengetahui manakah hasil jadi teknik *crackle* yang terbaik menggunakan kain primisima, katun jepang, dan katun toyobo pada busana casual anak ditinjau dari aspek ketajaman warna dan aspek motif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif serta jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu angket melalui observer sebanyak 25 yaitu 20 observer mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah pewarnaan tekstile dan 5 dosen ahli dalam bidang teknik pewarnaan tekstile. Observer mengobservasi hasil teknik *crackle* menggunakan kain katun primisima, katun jepang dan katun toyobo.



Gambar 1. Kain Crackle Katun Primisima



Gambar 2. Kain Crackle katun Jepang



Gambar 3. Kain Crackle Katun Toyobo

**Tabel 1. Desain Penelitian**

Y	Y1	Y2
X		
X1	X1Y1	X1Y2
X2	X2Y1	X2Y2
X3	X3Y1	X3Y2

Keterangan :

- X : Bahan
- X1 : Katun primisima
- X2 : Katun jepang
- X3 : Katun toyobo
- Y : Hasil jadi Pewarnaan Teknik *Crackle*
- Y1 : Aspek ketajaman warna
- Y2 : Aspek Motif
- X1Y1 : Hasil jadi pewarnaan crackle

menggunakan kain katun primisima dilihat dari aspek ketajaman warna

X2Y1 : Hasil jadi pewarnaan crackle menggunakan kain katun jepang dilihat dari aspek ketajaman warna

X3Y1 : Hasil jadi pewarnaan crackle menggunakan kain katun toyobo dilihat dari aspek ketajaman warna

X1Y2 : Hasil jadi pewarnaan crackle menggunakan kain katun primisima dilihat dari aspek motif

X2Y2 : Hasil jadi pewarnaan crackle menggunakan kain katun jepang dilihat dari aspek motif

X3Y2 : Hasil jadi pewarnaan crackle menggunakan kain katun toyobo dilihat dari aspek motif

#### **Variabel Bebas**

Variabel bebas (*variable independent*) adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain sehingga dapat menjadi penyebab perubahan dan menimbulkan variabel terikat, (Sugiyono 2013:61). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kain primisima, katun jepang, dan toyobo.

#### **Variabel Terikat**

Variabel terikat (*variable dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi, variabel bebas dalam penelitian ini yaitu hasil jadi pewarnaan teknik *crackle* dengan meliputi beberapa aspek, diantaranya :

- a. Ketajaman warna yang terlihat terhadap hasil jadi pewarnaan teknik *crackle*.
- b. Motif yang nampak terhadap hasil jadi pewarnaan teknik *crackle*.

Teknik analisis datanya menggunakan ANOVA *one-way* dengan bantuan SPSS 26.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL PENELITIAN**

Perolehan data dalam penelitian ini adalah

hasil observasi tentang perbedaan hasil teknik *crackle* menggunakan kain katun primisima, katun jepang dan katun toyobo dengan takaran tepung terigu 150 gr. Hasil data tersebut diperoleh dari 25 observer, kemudian dianalisis dengan bantuan SPSS 26 yang ditinjau dari aspek motif dan aspek ketajaman warna pada hasil jadi teknik pewarnaan *crackle*.

**Hasil Perbedaan Hasil Jadi Teknik Crackle Menggunakan Kain Katun Primisima, Katun Jepang Dan Katun Toyobo**

1. Aspek Ketajaman Warna

**Tabel 2. Signifikansi dengan Anova Aspek Ketajaman Warna**

ANOVA					
Hasil Jadi Ketajaman Warna					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	18.240	2	9.120	18.612	.000
Within Groups	35.280	72	.490		
Total	53.520	74			

Hasil pemaparan tabel 2 yaitu signifikansi dengan Anova pada aspek ketajaman warna diatas dapat dijelaskan bahwa hasil uji anova pada hasil jadi perbedaan perwarnaan teknik *crackle* menggunakan kain primisima, katun jepang dan toyobo dengan aspek ketajaman warna yaitu dengan nilai Signifikansi 0.000 atau sama dengan  $0.000 < 0.05$  dengan artian Ada perbedaan hasil jadi pada pewarnaan dengan melihat pada aspek ketajaman warna teknik *crackle* dengan kain primisima, katun jepang dan toyobo.

2. Aspek Motif

**Tabel 3. Signifikansi dengan Anova Aspek Motif**

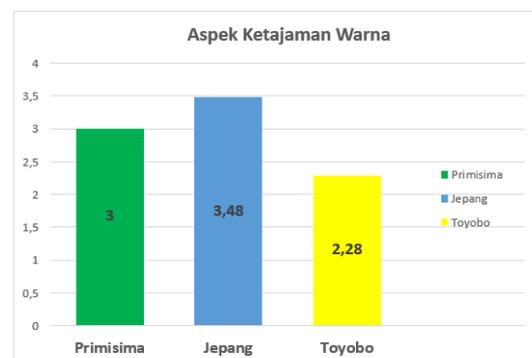
ANOVA					
Hasil Jadi Motif					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	14.000	2	7.000	8.678	.000
Within Groups	58.080	72	.807		
Total	72.080	74			

Hasil pemaparan tabel 3 yaitu signifikansi dengan Anova aspek motif diatas dapat dijelaskan bahwa hasil uji anova pada hasil jadi perbedaan perwarnaan teknik *crackle* menggunakan kain primisima, katun jepang dan toyobo dengan aspek motif yaitu dengan nilai Signifikansi 0.000 atau sama dengan  $0.000 < 0.05$  dengan artian Ada perbedaan hasil jadi pada aspek motif teknik *crackle* dengan kain primisima, katun jepang dan toyobo .

**Manakah Hasil Jadi Teknik Crackle yang terbaik Menggunakan Kain Katun Primisima, Katun Jepang Dan Katun Toyobo**

1. Aspek Ketajaman Warna

**Diagram 1. Mean Aspek Ketajaman Warna**

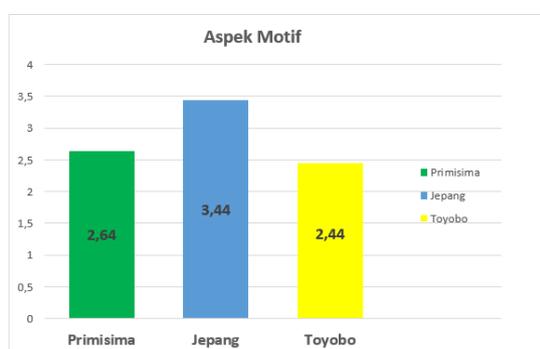


Pada aspek ketajaman warna, hasil jadi yang terbaik dapat di lihat melalui hasil statistik yang menunjukkan rata-rata pada hasil jadi terbaik

pilihan responden terdapat pada Kain katun Jepang dengan mean 3.48, Hal ini menandakan bahwa kain katun jepang menghasilkan warna yang baik di bandingkan dengan katun primisima dan toyobo, dikarenakan katun jepang memiliki sifat dapat menyerap warna dengan baik sehingga dapat menghasilkan warna yang terang. Kemudian pada hasil jadi yang kedua yaitu kain primisima dengan mean 3.00, dan kain toyobo dengan mean 2.28.

## 2. Aspek Motif

**Diagram 2. Mean Aspek Motif**



Pada aspek Motif, hasil jadi yang terbaik terdapat pilihan observer yaitu pada Kain katun Jepang dengan mean 3.44, hal ini menandakan bahwa kain katun jepang dapat membentuk motif dengan hasil jadi baik sehingga dapat menghasilkan motif yang nampak jelas dan berirama di bandingkan dengan kain primisima dan toyobo, Kemudian pada hasil jadi yang kedua yaitu kain primisima dengan mean 2.64, dan kain toyobo dengan mean 2.44.

1. Pada hasil nilai terendah jatuh kepada bahan katun toyobo dengan nilai mean pada aspek ketajaman warna 2,28 dan mean aspek motif 2,44 mendakan bahwa observer tidak begitu menyukai akan hasil jadi pada teknik crackle dengan menggunakan bahan toyobo, pada aspek ketajaman warna bahan toyobo menghasilkan warna yang pudar dan tidak beraturan karena daya serap terhadap warna

kain toyobo kurang baik. sedangkan pada aspek motif kain toyobo juga memiliki motif yang kurang merata sehingga motifnya banyak yang terkesan samar dan tidak begitu jelas.

2. Pada hasil yang kedua yaitu kain primisima dengan nilai mean pada aspek ketajaman warna 3.00 dan mean aspek motif 2.64. observer memilih primisima sebagai kain yang baik dalam pewarnaan crackle, di lihat dari aspek ketajaman warna dan motif primisima cenderung lebih baik dari kain toyobo, namun bahan dari kain primisima yang terbilang tipis di bandingkan kain katun lainnya maka motif yang di hasilkan terseran menembus kebelakang kain sehingga nampak tidak rapi, meskipun warna yang di hasilkan begitu terang dan baik.
3. Pada hasil jadi terbaik adalah kain katun jepang dengan nilai mean pada aspek ketajaman warna 3.48 dan nilai mean aspek motif 3.44, Observer memilih kain katun jepang sebagai kain yang baik dalam aspek ketajaman warna dan motif, dapat dilihat hasil eksperimen bahwa ketajaman warna pada kain katun merata dan memiliki hasil warna yang sama, sedangkan pada aspek motif kain katun jepang memiliki motif yang senada, rata dan baik.

## B. PEMBAHASAN

1. Perbedaan hasil jadi teknik crackle terhadap jenis kain katun pada busana casual anak dari aspek ketajaman warna dan motif sebagai berikut :

### a. Aspek Ketajaman Warna

Berdasarkan tabel uji Anova dapat di simpulkan adanya perbedaan hasil jadi pewarnaan teknik crackle dengan aspek warna yaitu dengan hasil jadi terbaik terdapat pada kain Katun Jepang.

Perbedaan ini dapat dilihat dari warna yang melekat pada kain jepang

menghasilkan warna yang terang di bandingkan kain primisima dan kain toyobo, karena katun jepang terbuat dari serat kapas yang baik yaitu 90-100% katun dengan ciri-ciri warna yang tidak mudah luntur dan tidak mudah pudar. Kemudian daya serat pada kain katun jepang sangat baik di bandingkan dengan kain katun lainnya, sehingga warna mudah menyerap dan mendapatkan warna yang tajam di bandingkan dengan kain primisima dan kain toyobo.

Menurut Sanyoto (2005: 57) ketajaman warna adalah suatu zat warna yang dapat masuk kedalam bahan sehingga dapat menjelaskan kuat atau tidaknya suatu warna tersebut demi membuktikan bahwa warna yang terapkan memiliki ketajaman yang baik. Hal ini perlu adanya penelitian karena pengaruh pada ketajaman warna pada takaran komposisi mudah larut dalam air, sehingga mampu menghasilkan ketajaman warna yang berbeda. Ketajaman warna juga mampu menyerap pada bagian baik maupun pada bagian belakang kain. Sesuai pendapat Sunarto (2008: 162) air dapat mudah melarutkan sifat zat pewarna kain. Menurut Fitrihana (2009: 30) pewarna dan pencelupan dengan warna yang lebih tajam cocok di terapkan pada bahan katun, katun dapat menjadikan warna terlihat tajam, dan cerah serta menghasilkan hasil jadi yang kuat atau jelas. Menurut Irhami (2017) kain katun memiliki karakter tekstur lebih tebal dan lebih lembut di bandingkan dengan katun lainnya dan mengandung gugus hidroksile sehingga mampu menyerap warna dengan baik. Keberadaan kekuatan serat kapas terutama pada kain katun dipengaruhi oleh

kadar selulosa dalam serat, hal ini yang akan memudahkan proses penyerapan warna pada kain katun (Suheryanto, 2013). Sesuai hasil penelitian Paasen dan Ruyok (36: 1997) zat wara cenderung lebih cepat dan mudah menyerap serta mengikat kain yang berasal dari serat alami.



Gambar 4. Hasil Jadi Teknik Crackle pada kain katun primisima



Gambar 5. Hasil Jadi Teknik Crackle pada kain katun jepang



Gambar 6. Hasil Jadi Teknik Crackle pada kain katun toyobo

b. Aspek Motif

Berdasarkan tabel uji aspek motif di atas hasil jadi pada aspek motif memiliki perbedaan yang signifikan, sehingga adanya perbedaan antara kain primisima, katun jepang dan toyobo.

Perbedaan ini menghasilkan bahwa kain katun jepang lebih memiliki hasil jadi motif yang baik, hal ini karena (1) katun jepang memiliki permukaan kain yang halus sehingga motif dapat merekat baik pada kain, (2) Memiliki warna yang tahan lama, sehingga resapan hasil jadi motif nampak jelas setelah di implementasikan pada kain katun jepang. (3) Tidak mudah pudar, sehingga saat setelah proses mengangkatan crackle pada kain dapat menghasilkan cetakan motif yang baik dan jelas.

Daya serap warna merupakan kemampuan bahan yang dapat menyerap zat warna secara maksimal (Sanyoto,2005:57). Menurut Ramainas dalam Fitriana (2019) serat kapas didapatkan dari rambut biji pohon kapas, termasuk dalam *gossypium*.

Sedangkan menurut Nurhasanah dalam Yulianti (2013:16) umumnya serabut kapas sangat kuat karena mengandung selulosa hingga 9,4 % sehingga mempunyai daya serap yang tinggi sehingga cocok digunakan untuk pencelupan. Karakteristik pada kain katun yaitu mampu dengan mudah dalam proses penyerapan yang baik sehingga nyaman digunakan. Menurut hasil peninjauan Hendrawan (2013) Penyerapan yang tergolong baik terdapat pada kain berbahan katun dan bahan kanvas karena memiliki sistem penyerapan yang baik sehingga dapat menghasilkan kekuatan warna yang baik dengan melihat hasil jadi warna yang tajam dan tegas

2. Hasil jadi teknik crackle yang terbaik dari aspek motif dan aspek ketajaman warna sebagai berikut :

Berdasarkan pada data diagram data diatas dengan pengelolaan data menggunakan SPSS 26, menghasilkan perbedaan antara kain katun primisima, katun toyobo dan katun jepang hal ini menentukan manakah hasil jadi terbaik di antara kain katun tersebut dengan melihat pada aspek ketajaman warna dan aspek motif, sebagai berikut :

- a. Kain primisima memiliki nilai mean pada hasil jadi teknik crackle sebesar 2.82
- b. Kain Katun jepang memiliki nilai mean pada hasil jadi teknik *crackle* sebesar 3.46
- c. Kain toyobo memiliki nilai mean pada hasil jadi teknik *crackle* sebesar 2.36

Dengan demikian rata-rata kain terbaik antara kain primisima, kain katun jepang dan kain toyobo dengan hasil jadi terbaik adalah kain katun jepang dengan nilai 3.46.

Sedangkan pada pilihan nilai responden untuk kain katun jepang dengan nilai minimum 2 yaitu netral dan nimal maksimal 4 yaitu sangat suka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kain katun primisima, katun toyobo dan katun jepang memiliki perbedaan dari aspek ketajaman warna dan aspek motif. Katun jepang memiliki hasil jadi terbaik karena (1) katun jepang terbuat dari serat kapas yang baik yaitu 90-100% katun, (2) warna yang tidak mudah luntur dan tidak mudah pudar, (3) Kemudian daya serat pada kain katun jepang sangat baik di bandingkan dengan kain katun lainnya, (4) katun jepang memiliki permukaan kain yang halus sehingga motif dapat merekat baik pada kain, (5) Memiliki warna yang tahan lama, sehingga resapan hasil jadi warna dan motif nampak jelas setelah di implementasikan pada kain katun jepang.

## PENUTUP

## SIMPULAN

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kain katun primisima, katun jepang dan katun toyobo memiliki perbedaan pada pembuatan teknik crackle, Hasil penelitian ini adalah: (1) terdapat perbedaan hasil jadi teknik *Crackle* menggunakan kain primisima, katun jepang, dan katun toyobo pada busana casual anak ditinjau dari aspek ketajaman warna dengan nilai signifikan 0.000 dan aspek motif dengan signifikan 0.000 yang memiliki arti jika  $0.000 < 0.05$ , maka terdapat perbedaan hasil jadi pada pembuatan teknik crackle. (2) Hasil jadi teknik *crackle* terbaik adalah dengan menggunakan kain katun jepang dengan nilai mean yaitu pada aspek ketajaman warna dengan mean 3.48 dan aspek motif dengan mean 3.48.

## SARAN

1. Untuk jumlah takaran pewarna disarankan lebih diperhatikan sehingga dapat menghasilkan warna lebih tajam.
2. Untuk penelitian lebih lanjut dengan melakukan uji ketahanan warna sehingga bisa mengetahui hasil lebih spesifik tentang ketahanan luntur setelah pencucian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andansari, Dita. (2017) Eksplorasi pewarnaan beberapa jenis kain menggunakan pewarnaan jolawe dan secang dengan fiksasi tawas, baking sida dan jeruk nipis. Vol 4. No2.
- Dunnworl, J. (2017). Easy Resist Fabric Dyeing. In Q. Art, *Batik And Suface Design* (pp. 17-21).
- Fitriana, Lusi dan Adriani. 2019. Perbedaan Hasil Pencelupan Bahan Linen dan Katun Pada Zat Warna Alam Ekstrak Kulit Buah Kakao ( *Theobroma Cacao I* ). Universitas Negeri padang, sumatera Barat. *Geoga Jurnal Seni Rupa* Volume 8 No 1
- Fitrihana, N. 2009, Teknik Eksplorasi Zat Pewarna Alam Dari Tanaman DiSekitar Kita Untuk Pencelupan.
- Hendrawan, Aldi. 2017. Pergeseran Teknik dan Mterial Marbling pada Tekstil sebagai konsekuensi dari perkembangan dan Inovasi. *Panggung* Vol. 27 No. 1 (Online).
- Irhani, A, dkk. 2017. Teknik Pewarnaan Teknik dengan warna bahan alami dan tepung kanji cair pada kain katun. Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* Volume 2 No 4.
- Paasen, W.J.G Van dan J.R.Ruygrok. 1997. *Pengetahuan Barang Tekstil Sederhana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2005. *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intara
- Suheryanto. D. 2012. Optimalisasi Waktu Fermentasi Pembuatan Zat Warna Alam Indigo (*Indigofera Tinctoria*). In Seminar Nasional Teknik Kimia, Program Studi Teknik Kimia UPN “ Veteran “ Jawa Timur Surabaya
- Suliyanthini, Dewi (2016). *Ilmu Tekstil*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kerpoe, Lisa. 2012. *Visual yesture on fabric : create stunning art cloth with water-based resists*. C&T Publishing.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sunarto. 2008. *Teknologi pencelupan dan pencapan Smk jilid I*. Jakarta : Direktorat PSMK